

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena globalisasi telah menciptakan perubahan identitas dan subjektivitas melalui dinamika individu, penyebaran budaya dan ideologi dari Barat ke Timur. Pemahaman mengenai globalisasi itu sendiri pada dasarnya subjektif dan tidak tetap (Scholte 2001, 14). Setidaknya terdapat lima definisi umum yang sering digunakan untuk menggambarkan konsep globalisasi. Pertama, globalisasi umum digunakan untuk menggambarkan internasionalisasi, yang menunjukkan meningkatnya interaksi dan ketergantungan antar negara. Kedua, globalisasi terkadang dilihat sebagai liberalisasi, yaitu proses peleburan pemerintah antar negara untuk menciptakan ekonomi dunia yang lebih inklusif dan berintegrasi. Ketiga, globalisasi juga sering dikaitkan dengan universalitas, yaitu penyebaran beragam gagasan dan pengalaman individu ke seluruh dunia. Keempat, westernisasi juga sering dianggap sebagai bagian dari globalisasi, yaitu berkembangnya budaya barat yang sangat bertolak belakang dengan kebiasaan masyarakat setempat. Yang terakhir, globalisasi sering diidentifikasi sebagai deterritorialisasi, yaitu perubahan dalam tatanan geografis di mana jarak, tempat, dan batasan wilayah tidak lagi relevan (Scholte 2001, 15).

Globalisasi merupakan sebuah konsep yang menimbulkan perdebatan. Kontroversi ini tidak hanya muncul dari berbagai pemahaman tentang globalisasi, tetapi juga dari efek yang dihasilkannya. Globalisasi telah memperluas akses

global terhadap berbagai aspek budaya dan sejarah masa lalu. Dengan adanya internet dan media sosial, individu di berbagai belahan dunia dapat dengan mudah mengakses, membagikan, dan bertukar budaya, informasi, dan tren yang telah ada di masa lalu sehingga apa yang terjadi di masa lalu dapat menginspirasi atau dihidupkan kembali melalui perubahan global. Fenomena ini mencerminkan semakin kuatnya keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam konteks global yang semakin terintegrasi.

Era globalisasi ditandai dengan keterbukaan. Pengaruh globalisasi memiliki dampak signifikan terhadap berkembangnya pandangan liberal. Pandangan ini memotivasi masyarakat dunia untuk menerima konsep keterbukaan tanpa batas, seperti dalam hal kesetaraan *gender* (Ariyanti 2018). Fenomena LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*) merupakan salah satu isu yang terus mengalami perkembangan dan menjadi topik diskusi hangat di masyarakat global. Masyarakat mulai menyadari akan adanya keberadaan kaum LGBT di sekitar mereka. Terlepas dari pro dan kontra, globalisasi telah membuka peluang bagi komunitas LGBT untuk memperluas pengaruhnya hingga ke seluruh dunia.

Abad ke-20 hingga Abad ke-21 merupakan periode penting dalam upaya memperoleh pengakuan hak-hak LGBT dan mengalami perubahan mendasar dalam pandangan masyarakat terhadap seksualitas dan identitas *gender*. Abad ke-21 dimulai dengan sejumlah negara yang mulai melegalkan pernikahan sesama jenis. Tidak jauh berbeda dengan Eropa dan Amerika Serikat, masuknya komunitas LGBT ke Asia tidak dapat dijelaskan karena tidak memiliki titik awal atau satu alasan tertentu. Namun, fenomena LGBT mulai berkembang dan

mengalami kemajuan melalui proses globalisasi. Di mana teknologi dan komunikasi berperan sangat penting dalam menyebarkan dan menghubungkan Asia dengan budaya dari berbagai belahan dunia. Di antara beberapa negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, Korea Selatan merupakan negara yang mengalami perkembangan yang kompleks.

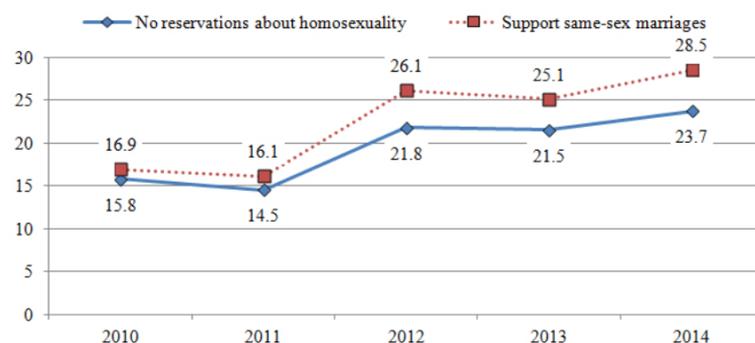
Secara historis, Korea Selatan mulai mengenal fenomena LGBT sejak zaman penjajahan pemerintahan Jepang (1920 - 1945). Sejak tahun 1910, Jepang mulai memberlakukan berbagai perubahan sosial dan politik yang mempengaruhi masyarakat Korea Selatan. Selama masa ini, budaya dan nilai-nilai tradisional Korea Selatan masih didominasi oleh Konfusianisme. Konfusianisme selalu mengajarkan bahwa penghargaan tertinggi ada pada otoritas dan norma sosial. Selain itu, perspektif ini juga menitikberatkan pada struktur keluarga yang tradisional, hierarkis, patriarki, dan pentingnya melanjutkan garis keturunan. Oleh sebab itu, individu yang melanggar norma-norma terkait *gender* dan seksualitas dalam masyarakat dapat mengalami tekanan sosial dan stigma. Ajaran inilah yang berdampak pada LGBT di Korea Selatan (Rosemont 2015).

Pasca perang Korea Selatan, periode 1950 hingga 1980, kaum LGBT mengalami tekanan sosial dan politik yang kuat sehingga berdampak buruk pada pengakuan hak-hak mereka. Periode ini ditandai dengan konservatisme sosial, tekanan pemerintah, dan kurangnya kesadaran dan dukungan untuk komunitas LGBT. Pada periode 1950-1953, Korea Selatan lebih berfokus kepada upaya dalam pemulihan nasional akibat konflik bersenjata sehingga baik isu identitas seksual dan isu-isu LGBT jarang sekali mendapatkan perhatian. Perkembangan

LGBT selama masa rezim militer di Korea Selatan pada 1960 hingga 1980 dibatasi dan sulit karena situasi politik dan sosial yang sangat otoriter, konservatif, dan konfusianisme (Rosemont 2015).

Perubahan signifikan dalam pandangan masyarakat dan hak-hak LGBT di Korea Selatan umumnya dimulai setelah tahun 1990-an, di mana masyarakat mulai lebih terbuka terhadap isu-isu LGBT. Hal ini ditandai dengan adanya transformasi dalam lingkup sosial, bangkitnya gerakan-gerakan LGBT, dan meningkatnya kesadaran akan hak-hak LGBT. Komunitas LGBT mulai aktif berpartisipasi dalam demonstrasi dan gerakan hak-hal sipil selama tahun 1990-an, mereka menggunakan protes dan kampanye publik sebagai sarana untuk mengadvokasi kesetaraan dan hak-hak LGBT. Menurut survei tahunan yang dilakukan oleh Asan Institute for Policy Studies dari tahun 2010 hingga 2014, masyarakat Korea Selatan menjadi lebih toleran terhadap homoseksualitas dan mendukung pernikahan sesama jenis (Jiyoon , et al. 2015).

Gambar 1.1 Perubahan Sikap Terhadap Homoseksualitas dan Pernikahan Sesama Jenis (%)



Sumber: Asan Institute for Policy Studies (Jiyoon , et al. 2015)

Gambar 1.1 menunjukkan tren peningkatan toleransi dan dukungan terhadap homoseksualitas dan pernikahan sesama jenis dari tahun 2010 hingga 2014. Pada tahun 2010, 15,8% responden menyatakan tidak memiliki keraguan terhadap homoseksualitas, angka ini naik menjadi 23,7% pada tahun 2014. Sejalan dengan itu, dukungan terhadap legalisasi pernikahan sesama jenis juga meningkat, dari meningkat dari 16,9% pada tahun 2010 menjadi 28,5% pada tahun 2014. Data ini mencerminkan perubahan signifikan dalam sifat Masyarakat menuju penerimaan yang lebih besar terhadap isu-isu LGBT selama periode tersebut.

Penelitian ini mencoba menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai keberadaan komunitas LGBT di Korea Selatan dalam konteks wacana global yang ditinjau dari perspektif kuasa simbolik yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu. Di era modern ini, Korea Selatan merupakan salah satu negara yang mengalami perkembangan pesat selama beberapa dekade dan sering disebut sebagai keajaiban ekonomi Asia. Kemajuan teknologi, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang pesat di Korea Selatan tidak menjadi tolak ukur adanya perubahan ideologi atau perubahan landasan nilai moral dan etika. Pasalnya, hingga saat ini masyarakat Korea Selatan memilih memenangi pemimpin negara yang berayun menuju arah yang konservatif. Terlepas dari ajaran konservatif yang masih mengakar kuat di masyarakat, budaya konfusianisme masih sangat tinggi di Korea Selatan. Keberadaan konfusianisme di Korea Selatan berfungsi bukan sebagai agama melainkan sebagai filosofi hidup bahkan sebagai ideologi negara. Menariknya, fenomena LGBT terus mengalami

perkembangan dan kemajuan yang signifikan dalam menyetarakan dirinya dengan orientasi seksual yang sebelumnya ada di Korea Selatan. Kajian ini membahas tentang proses adaptasi komunitas LGBT dalam menggantikan budaya-budaya sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang di atas, terlihat bahwa globalisasi telah membawa pandangan baru, yakni konsep keterbukaan tanpa batas misalnya terhadap komunitas LGBT. Fenomena LGBT mulai berkembang dan mengalami kemajuan melalui proses globalisasi. Di mana teknologi dan komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan dan menghubungkan Korea Selatan dengan budaya barat. Korea Selatan merupakan negara yang memiliki warisan budaya yang bersifat konservatif dan konfusianisme yang berakar selama berabad-abad. Namun, perkembangan masyarakat Korea Selatan sekarang ini, dengan adanya globalisasi mengarah kepada bertumbuhnya LGBT yang tidak seiring dengan nilai-nilai konservatif dan konfusianisme. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan “Bagaimana perkembangan LGBT (*Lesbian, Gaysexual, Bisexual, dan Transgender*) dalam kehidupan masyarakat di Korea Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa proses perkembangan LGBT (*Lesbian, Gaysexual, Bisexual, dan Transgender*) dalam

kehidupan masyarakat di Korea Selatan melalui pendekatan kuasa simbolik dari Pierre Bourdieu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional dalam pendekatan kuasa simbolik terkait studi kasus perkembangan LGBT (*Lesbian, Gaysexual, Bisexual* dan *Transgender*) dalam masyarakat Korea Selatan. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik awal komparatif yang dapat digunakan oleh peneliti berikutnya untuk mengembangkan kuasa simbolik LGBT (*Lesbian, Gaysexual, Bisexual, dan Transgender*) di Korea Selatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki empat manfaat praktis, yakni (1) Memberikan rujukan kepada pemerintah Korea Selatan untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung hak-hak LGBT terutama dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan. Hal ini untuk memastikan bahwa semua warga negara Korea Selatan, termasuk komunitas LGBT mendapatkan perlindungan dan akses yang setara terhadap layanan dasar. (2) Menyajikan informasi kritis dan komprehensif kepada berbagai kalangan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat luas, mengenai perkembangan dan kondisi komunitas

LGBT di Korea Selatan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan isu-isu yang dihadapi komunitas LGBT. (3) Menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan, merancang undang-undang, dan regulasi yang lebih adil dan seimbang terkait isu LGBT. Hal ini membantu pemerintah dan pembuat kebijakan untuk merespon secara tepat dan adil terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi komunitas LGBT, sambil mempertimbangkan pandangan kelompok konservatif dan nilai-nilai konfusianisme.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas lima bab utama demi membahas permasalahan yang lebih mendalam, dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan penelitian yang terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah/pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang perkembangan fenomena LGBT di seluruh dunia hingga secara khusus Korea Selatan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis/argumen utama yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu sebagai *review* literatur dalam penelitian ini serta memuat metode penelitian yang mendeskripsikan tentang

proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terkait masalah yang diteliti.

BAB III PERKEMBANGAN LGBT (*LESBIAN, GAYSEXUAL, BISEXUAL, DAN TRANSGENDER*) DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KOREA SELATAN

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran umum mengenai perkembangan LGBT (*Lesbian, Gaysexual, Bisexual, dan Transgender*) di Korea Selatan sejak periode Silla, Goryeo, Joseon, hingga pada zaman penjajahan Jepang dan perang Korea. Selain itu, peneliti akan merincikan wacana global LGBT dan pengaruh globalisasi dalam kehidupan masyarakat heteroseksual di Korea Selatan.

BAB IV FENOMENA LGBT (*LESBIAN, GAYSEXUAL, BISEXUAL, DAN TRANSGENDER*): BEROPERASI KUASA SIMBOLIK DI KOREA SELATAN

Bab ini peneliti mendeskripsikan tentang fenomena LGBT di Korea Selatan, kampanye *Pride* di Korea Selatan, dan proses kuasa simbolik (*habitus, kapital, dan arena*) LGBT di Korea Selatan. Selanjutnya, peneliti membandingkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik Korea Selatan sebelum dan sesudah terdampak fenomena LGBT.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan, rekomendasi dan saran terkait hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

